

# KEADILAN SAHABAT NABI DALAM PERSPEKTIF FUAD JABALI

**Nur Fadlilah**

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya  
nur\_fadlilah@yahoo.co.id

**Abstract:** Companions of the prophet Muhammad is believed to be the best there ever was Muslim in an Islamic society. The majority of Muslim believe that all the companions of the Prophet is legally fair. There are other views on justice companions into the following categories. a) there is no difference between the companions of the prophet with other Muslim communities whenever and wherever, b) justice companions of the prophet is only given to those who are close to the prophet, and c) justice friends must be determined engagement their slander. Expert hadith of the Prophet, because to save its authentic hadith that the prophet (to be used as evidence in the practice of religious teaching in everyday life) tend to increase the number of friends by creating high standards no to put people into this prestigious group. People Mu'tazilah considered reasonable as the most important tool in interpreting revelation. Therefore, the Mu'tazilites regard hadith prophet less important than the sense that it tend to limit the number of friends by creating higher standards. It can reduce the number of hadith prophet drastically and educe their role in upholding dogma than sense.

**Keywords:** Companions of Prophet, justice, hadith.

## Pendahuluan

Perbuatan dan kata-kata Nabi dikontrol wahyu atau mengandung wahyu, maka setelah Nabi hanya para sahabat yang tahu apa makna wahyu tersebut dan bagaimana seharusnya diterapkan.<sup>1</sup> Dengan posisi ini, sahabat menjadi jembatan pada saat Islam diwariskan kepada generasi

---

<sup>1</sup>Abû Bakr b. al-Ṭayyib al-Bâqilânî, *al-Inṣâf fî mâ Yajib I'tiqâdub wa lâ Yajûz al-Jabl bih* (Beirut: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turâth, 1986), 107-110.

berikutnya. Tidak ada seorang Muslim pun yang bisa mengungkapkan ajaran Islam tanpa bersandar pada sahabat sebagai otoritas utama. Penerapan wahyu dalam kehidupan sehari-hari mensyaratkan pengetahuan luas bukan hanya mengenai kehidupan Nabi, melainkan juga kehidupan sahabat<sup>2</sup> yang bisa memberikan konteks pada saat wahyu disampaikan dan diterapkan untuk pertama kali.

Ketika masih hidup, Nabi merupakan figur kunci dalam masyarakat. Setiap Muslim akan datang kepadanya untuk mendapatkan petunjuk dalam memecahkan masalah. Tetapi, hal ini hanya terjadi ketika masyarakat Muslim relatif masih kecil. Setelah Islam tersebar, jumlah orang-orang yang beriman bertambah banyak. Ini artinya, Nabi harus memberi kepercayaan kepada sahabat-sahabatnya untuk meneruskan ajaran agama yang dibawanya. Dalam beberapa kasus, Nabi seringkali mendelegasikan sahabat-sahabatnya untuk urusan kewenangan agama dan politik. Menurut catatan, Nabi sering menunjuk sahabat untuk menemui orang-orang beriman yang datang ke Madinah untuk bertanya tentang masalah-masalah keagamaan, memimpin pasukan melawan musuh, dan mengajarkan ajaran Islam di tempat-tempat jauh.

Tidak ada satu generasi pun di kalangan Muslim yang pernah menerima perhatian seperti yang diterima sahabat Nabi. Sahabat diyakini sebagai masyarakat Muslim terbaik yang pernah ada dalam sejarah Islam, sehingga apapun yang mereka lakukan atau katakan sangat bernilai untuk dimengerti dan ditiru semua Muslim. Bisa dimengerti jika terdapat pendapat bahwa sahabat memainkan peran penting dalam setiap peristiwa besar yang terjadi pada saat mereka hidup. Keterlibatan mereka dalam sebuah peristiwa akan memberikan nilai tertentu terhadap peristiwa tersebut dan, akibatnya, akan menarik orang lain ikut.

Mengingat posisi mereka yang demikian istimewa dalam masyarakat, dan mereka sendiri menyadarinya, keputusan mereka dalam sebuah masalah akan berakibat penting bagi orang-orang yang melihat sahabat sebagai panutan.<sup>3</sup> Atas dasar inilah artikel ini ditulis.

---

<sup>2</sup>Aḥmad b. ‘Alī b. Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Isābah fī Tamayẓ al-Ṣaḥābah*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, t.th), 1.

<sup>3</sup>Ibid. Lihat juga Muḥammad b. Manī’ al-Zuhri b. Sa’d, *Kitāb al-Ṭabaqat al-Kubrā*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Ṣādir, t.th), 376.

## Pandangan Muslim tentang Sahabat

Sahabat menurut *muhaddithîn* adalah setiap orang muslim yang pernah melihat Nabi Muḥammad. Imâm al-Bukhârî juga menyebutkan bahwa sahabat adalah orang muslim yang bersahabat dengan Nabi Muḥammad atau melihatnya.<sup>4</sup> Definisi ini tidak representatif, sebab Ibn Umm Maktûm adalah orang yang buta, dan seluruh sarjana Muslim telah sepakat bahwa dia adalah sahabat Nabi. Begitu juga ada banyak orang yang melihat Nabi, namun tidak memeluk agama Islam atau beriman kepadanya. Tentu saja yang terakhir ini juga tidak bisa dianggap sebagai sahabat Nabi.

Sedangkan menurut Sa'îd b. Musayyab, sahabat adalah orang yang bertemu dan berperang bersama Nabi serta hidup hidup sezaman dengan Nabi minimal selama 1 tahun. Lain halnya dengan al-Râzî yang menyatakan sahabat adalah orang yang menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui tafsir dan takwilnya, yang dipilih Allah untuk menyertai Nabi, menolongnya dan menegakkan agamanya, dan menampakkan kebenarannya. Allah meridai mereka sebagai sahabatnya dan menjadikan mereka teladan dan sumber ilmu. Mereka menghafal apa yang disampaikan Nabi terkait tentang apa yang disunnahkan, disyariatkan, diterapkan sebagai hukum, dianjurkan, diperintahkan, dilarang, diperingatkan dan diajarkan Nabi. Mereka menjaganya, meyakinkannya, kemudian memahaminya dalam agama dan mengetahui perintah Allah, larangannya. Dari Nabi, mereka menyaksikan tafsir *al-Kitâb* dan takwilnya. Mereka mengambil dari Nabi dan menarik kesimpulan darinya, sehingga Allah pun memuliakan mereka dengan anugerah-Nya dan meninggikannya dalam posisi yang mulia. Oleh karena itu, Allah menghilangkan dari diri mereka keraguan, kebohongan, kesalahan, kekeliruan, kebimbangan, kesombongan, dan kecaman. Allah menyebut mereka sebagai *'adl al-ummah* (umat yang paling adil), imam-imam petunjuk, hujah agama, dan teladan dalam pengamalan *al-Kitâb* dan *al-Sunnah*.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Muḥammad b. Muḥammad Abu Shahbah, *al-Wasîf fî 'Ulûm wa Muṣṭalah al-Ḥadîth* (t.tp: Dâr al-Fikr al-'Arabî, t.th), 490.

<sup>5</sup>E. Ladewing Petersen, *Ali and Muawiyah in Early Arabic Tradition: Studies on the Genesis and Growth of Islamic Historical Writing Until the End of the Ninth Century* (Kopenhagen: Munksgaard, 1964), 157.

Setelah Nabi wafat, sahabat memainkan peran lebih besar dibanding dengan sebelumnya. Semua fungsi Nabi, kecuali dalam hal menerima wahyu, diambil alih mereka. Jika sahabat dianggap satu-satunya kelompok orang yang menjadi jembatan penghubung untuk mengetahui Islam, maka mereka pun harus bisa dipercaya.<sup>6</sup> Apapun yang bisa dibuktikan dari mereka harus dianggap sebagai sebuah kebenaran. al-Awzâ'î bahkan lebih jauh mengatakan bahwa apapun yang datang dari sahabat adalah ilmu dan apapun yang datang dari selain mereka bukan ilmu.<sup>7</sup> Sa'îd b. Jubayr mengatakan bahwa apapun yang tidak diketahui oleh orang yang ikut perang Badar bukan agama.<sup>8</sup> Bahkan al-Shâfi'î menegaskan bahwa setiap mujtahid sebelum melakukan ijtihad dilarang mengikuti pendapat orang lain secara buta (*taqlîd*) namun ia diizinkan mengikuti pendapat sahabat.<sup>9</sup>

### **Keadilan Sahabat menurut Fuad Jabali**

Fuad Jabali<sup>10</sup> menyatakan bahwa sahabat adalah bukan manusia sempurna sehingga banyak kesalahan dan keterbatasan dalam beragama. Apalagi tidak semua sahabat terus-menerus hidup bersama Rasulullah, maka tingkat keagamaannya pun tidak seragam. Tidak perlu dikatakan lagi bahwa tidak semua kalangan melihat sahabat sedemikian hormat. Pandangan masyarakat Sunnî jelas berbeda dengan pandangan Mu'tazilah dan Shî'ah. Lebih dari itu, perbedaan-perbedaan juga terjadi di antara anggota kelompok-kelompok tadi. Mazhab Sunnî berbeda, seperti

---

<sup>6</sup>Abd al-Rahmân b. Abî Hâtîm Muḥammad b. Idrîs b. Al-Mundhir al-Râzî, *al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*, Vol. 1 (t.tp: Dâ'irah al-Ma'ârif al-'Uthmâniyah, 1952), 7.

<sup>7</sup>Yûsuf b. 'Abd Allâh b. Muḥammad b. 'Abd al-Barr, *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Faḍlîh*, Vol. 2 (t.tp: Dâr Ibn al-Jawzî, 1994), 36.

<sup>8</sup> *Ibid.*, Vol. 2, 37.

<sup>9</sup>Ibrâhîm b. Mûsâ b. Muḥammad al-Shâṭibî, *al-Muwâfaqât fî 'Uṣûl al-Sharî'ah*, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 57.

<sup>10</sup>Fuad Jabali lahir di Bandung, Jawa Barat, Indonesia pada 11 September 1965. Ia adalah dosen di Jurusan Sejarah Islam dan Kebudayaan Fakultas Adab dan Humaniora, dan Direktur Eksekutif Research Institute untuk Community Outreach atau Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia menulis Disertasi dengan judul *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignment* (Leiden: E.J. Brill, 2003) yang dijadikan objek kajian dalam artikel ini.

Ḥanbalî dan Ḥanafî yang notabene sebagai kelompok Sunnî berbeda pandangan dalam mendefinisikan status sahabat, begitu juga dengan kelompok Imâmîyah dan Zaydîyah dari aliran Shî'ah. Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di kalangan aliran Mu'tazilah sendiri, mereka yang tinggal di Baṣrah memiliki pandangan berbeda dengan mereka yang berada di Baghdad terkait dengan status kesahabatan seseorang yang hidup pada masa Nabi Muḥammad. Kohlberg sudah melakukan kajian ekstensif mengenai pandangan berbagai kelompok masyarakat Muslim terhadap sahabat.<sup>11</sup>

Mayoritas Muslim<sup>12</sup> percaya bahwa seluruh sahabat Nabi adalah adil. Ini berarti bahwa kesaksian mereka dalam semua hal yang berkaitan dengan informasi yang disandarkan kepada Rasulullah harus dianggap sah. Mempertanyakan persoalan tentang keadilan mereka tidak diizinkan.<sup>13</sup> Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang dikutip sebagai justifikasi untuk mendukung pandangan ini antara lain QS. al-Baqarah [2]:143 dan QS. Âl 'Imrân [3]: 110.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.

<sup>11</sup>Etan Kohlberg, "Some Imâmî-shî'î Views on Taqiyya" dalam *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 95, No. 3 (Jul. - Sep., 1975), 395-402.

<sup>12</sup>Para sarjana Muslim mempunyai pandangan berbeda dalam mendiskripsikan term "mayoritas" dalam konteks ini. Ibn Kathîr menyatakannya sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ab*. Sementara al-Ghazâlî dan al-Shawkânî menganggapnya sebagai *salaf al-ummah wa jamâhir al-khalaf*. Ini berbeda dengan al-Amidî yang menyatakan dengan *al-Jumbûr min al-a'immah*, sedangkan al-Baghdâdî menyebutnya dengan *madhhab kaffat al-'ulamâ' wa man ya'tadd bi qawlibihim al-fuqahâ'*. Ismâ'îl b. 'Umar b. Kathîr, *al-Bâ'ith al-Ḥathîth Sharḥ Ikbtiṣâr 'Ulûm al-Ḥadîth* (Damaskus: Dâr al-Fikr, t.th), 89. Abû Ḥâmid al-Ghazâlî. *al-Mustasfâ fî 'Ilm al-Uṣûl*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983), 64. Muḥammad b. 'Alî b. Muḥammad b. 'Abd Allâh al-Shawkânî, *Irshâd al-Fuḥûl ilâ Tahqîq al-Haqq min 'Ilm al-Uṣûl* (Kairo: Mustasfâ al-Bâbî al-Ḥalabî. 1937), 69. 'Alî b. Muḥammad al-Âmidî. *al-Iḥkâm fî Uṣul al-Aḥkâm*, Vol. 2 (Kairo: Dâr al-Ḥadîth, t.th), 128. Aḥmad 'Alî Thâbit al-Khaṭîb al-Baghdâdî. *al-Kifâyah fî 'Ilm 'al-Riwâyah* (Kairo: Maṭba'ah al-Sa'âdah, 1972), 64.

<sup>13</sup>'Uthmân b. 'Abd al-Raḥmân Taqiy al-Dîn Ibn al-Ṣalâḥ, *Ma'rifaḥ Anwâ' 'Ulûm al-Ḥadîth* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'âṣir, 1986), 194. Lihat juga G.H.A Juynboll, *The Authenticity of the Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1969), 12-13. Berkenaan diskusi modern ihwal subyek tersebut oleh kalangan Muslim, Juynboll meyakini bahwa doktrin keadilan sahabat dirumuskan pada akhir abad ke-3 H/9 M, G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies Chronology Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 199.

Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat *wasāṭan* (yang adil) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.<sup>14</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dalam konteks kedua ayat di atas, ada persoalan terkait bagaimana meyakini bahwa pihak yang diajak bicara, maksudnya kata “kamu”, hanya merujuk pada sahabat bukan kepada yang lain? al-Shāṭibī mengonfirmasi bahwa *mukhbāṭab* dalam kedua ayat di atas bersifat khusus, yaitu merujuk kepada sekelompok orang tertentu, yaitu sahabat Nabi. Mereka yang datang sesudahnya (*tābi'īn* dan *tābi' al-tābi'īn*) hanya bisa dimaksudkan dengan *qiyās* dan dalil-dalil lain. Bahkan jika bisa diterima bahwa *mukhbāṭab* dalam kedua ayat di atas bersifat umum (maksudnya, masyarakat Muslim secara keseluruhan), pandangan bahwa sahabat adalah generasi pertama yang dimasukkan ke dalam *mukhbāṭab* masih bisa dibenarkan. Hal ini karena hanya mereka saja yang hidup sesuai dengan sifat-sifat yang diungkapkan dalam ayat itu.<sup>15</sup> Menurut al-Baghdādī,<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>al-Āmidī, *al-Iḥkām fī Uṣūl*, 129. Jamāl al-Dīn Abi 'Umar 'Uthmān b. 'Amr b. Abī Bakr al-Muqrī Ibn al-Ḥājjib, *Muntabā al-Wuṣūl wa al-Amal fī 'Ilmāy al-Uṣūl wa al-Jadal* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985), 80. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Madinah: al-Maṭba'ah al-Islāmīyah, 1983), 400. al-Shawkānī, *Irsḥād al-Fuḥūl*, 69. 'Abd al-Shakūr al-Jihādī, *Musallam al-Thubūt*, Vol. 2 (Kairo: al-Maṭba'ah al-Ḥusayniyah al-Miṣriyah, 1908), 119. Ada juga yang mengutip ayat ini tanpa menjelaskan bahwa ayat berbicara dalam konteks sahabat. 'Aḍ al-Dīn 'Abd al-Rahmān b. Aḥmad al-Ījī, *Ḥashbiyah 'ala Mukhbāṣar al-Muntabā fī al-Uṣūl li Ibn Ḥājjib*, Vol. 2. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983), 67. Yahyā b. Sharaf al-Nawawī, *Tabḍīb al-Asmā' wa al-Lughāt*, Vol. 1 (Kairo: Idārah al-Ṭibā'ah al-Muniriyah, t.th), 15. Melacak karya tafsir tertua yang tersedia, Juynboll menyatakan bahwa tidak ditemukan satupun dari kata *wasāṭ* yang bermakna 'adil' sebagaimana dipahami dalam periwayatan hadis. G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, 195.

<sup>15</sup>al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī 'Uṣūl al-Sharī'ah*, Vol. 2, 56.

kalaupun kata itu memiliki pengertian umum, maknanya masih bersifat khusus.

Bertolak belakang dengan apa yang dikatakan Ibn Ṣalâh,<sup>17</sup> para ahli tafsir sama sekali tidak sepakat bahwa ayat ini merujuk kepada sahabat. Benar bahwa menurut riwayat ‘Umar, Ibn ‘Abbâs, dan al-Ḍahḥâk misalnya, Tuhan tengah menyapa para sahabat yang digambarkan sebagai manusia terbaik,<sup>18</sup> tetapi penafsiran ini tidak begitu diminati para ahli tafsir. Ibn Jarîr al-Ṭabarî dan Ibn Kathîr setelah menggambarkan perbedaan pendapat dalam penafsiran *kbayr ummah* menunjukkan kecenderungannya bahwa ayat tersebut merujuk pada umat Nabi, bukan sahabat *an sich*. Sementara al-Baghawî dan al-Samarqandî,<sup>19</sup> hanya menyebutkan perbedaan pendapat tentang *kbhiṭâb* ayat di atas tanpa menyatakan keberpihakan kepada satu pendapat pun. Bahkan al-Baghawî<sup>20</sup> sama sekali tidak menyebutkan kemungkinan sahabat sebagai pihak yang ditunjuk ayat tersebut. Meski demikian, bisa saja mereka memiliki pandangan serupa dengan al-Ṭabarî dan Ibn Kathîr.

Karena karya-karya al-Ṭabarî, al-Baghawî, al-Samarqandî, Ibn Kathîr pada umumnya dibaca di lingkungan ahli hadis, bisa saja orang merasa aneh mengapa mereka tidak bersekutu dengan penafsiran kalangan ahli hadis dalam ayat ini. Salah satu alasannya berkaitan dengan perbedaan sifat dari karya mereka. Para ahli hadis menafsirkan ayat tersebut dengan perspektif ilmu *ta‘ârûḍ*. Sementara orang-orang

---

<sup>16</sup>al-Baghdâdî, *al-Kifâyah fî ‘Ilm ‘al-Rivâyah*, 64.

<sup>17</sup>Mengomentari ayat *kuntum kbayr ummah* (QS. Âl ‘Imrân [3]:10), Ibn Ṣalâh mengatakan bahwa para mufasir sepakat bahwa ayat itu merujuk kepada para sahabat. Ibn Ṣalâh, *Ma‘rifah Anwâ‘ ‘Ulûm al-Ḥadîth*, 294-295.

<sup>18</sup>Muḥammad b. Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi‘ al-Bayân ‘an Ta‘wîl ay al-Qur‘ân*, Vol. 7 (Kairo: Dâr al-Ma‘ârif, t.th), 152. Ismâ‘îl b. ‘Umar b. Kathîr, *Tafsîr al-Qur‘ân al-‘Aẓîm*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Ma‘ârifah, 1987), 399. Abû Muḥammad al-Ḥusayn b. Mas‘ûd b. Muḥammad b. al-Farrâ’ al-Baghawî, *Ma‘âlim al-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur‘ân*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Ma‘ârifah, 1986), 341.

<sup>19</sup>Abû al-Layth Naṣr al-Dîn b. Muḥammad b. Aḥmad b. Ibrâhîm al-Samarqandî, *Baḥr al-‘Ulûm*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), 291.

<sup>20</sup>Naṣîr al-Dîn Abû Sa‘îd ‘Abd Allâh b. ‘Umar b. Muḥammad al-Bayḍâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta‘wîl*, Vol. 1 (Kairo: ‘Îsâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1958), 170. Abû Zakariyâ b. Ziyâd b. ‘Abd Allâh b. Manẓûr al-Farrâ’, *Ma‘âni al-Qur‘ân*, Vol. 1 (Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣriyah, 1955), 229.

Mu‘tazilah, ketika menerangkan pandangannya tentang sahabat berusaha menolak pandangan lawan-lawan mereka. Para ahli tafsir tidak begitu disibukkan oleh persoalan-persoalan di atas. Tidak ada bayangan dalam pandangan mereka tentang Mu‘tazilah ketika menafsirkan ayat-ayat tadi, dan kerana itu mereka tidak termotivasi menggunakan ayat-ayat di atas sebagai senjata melawan musuh-musuh mereka. Alasan ini akan lebih bisa diterima lagi ketika kita mengetahui bahwa pengarang yang sama dalam waktu berbeda, bergantung pada apa yang menyibukkan mereka saat itu. Al-Shawkânî bisa dijadikan contoh. Seperti diketahui secara luas, ketika membela padangan bahwa sahabat adalah adil, dia menggunakan surat Âl ‘Imrân [3]:110 sebagai argumen,<sup>21</sup> namun ketika menafsirkan ayat yang sama dalam tafsirnya<sup>22</sup> dia tidak menghubungkan ayat ini dengan persoalan keadilan sahabat.

Hadis juga dikutip untuk mendukung konsep keadilan sahabat. Bisa disimpulkan dari satu hadis bahwa sahabat adalah umat terbaik,<sup>23</sup> *Khayrukum qarnî thumm al-laẓîn yalûnabum thumma al-laẓîn yalûnabum* (yang terbaik diantara kamu adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian mereka yang hidup sesudah mereka kemudian mereka yang hidup sesudah mereka).<sup>24</sup> Walaupun hadis ini tidak menyebutkan sahabat, kesimpulan bahwa kata ini merujuk pada generasi sahabat bisa diterima. Satu hadis lain yang sering dikutip menyatakan bahwa sahabat itu seperti bintang yang membimbing setiap Muslim dalam perjalanannya, *Ashâbi ka al-nujûm bi ayyibim iqtadaytum ibtadaytum* (Sahabatku seperti bintang; siapa

<sup>21</sup>al-Shawkânî, *Irshad al-Fuḥūl*, 69

<sup>22</sup>Muḥammad b. ‘Alî b. Muḥammad b. ‘Abd Allâh al-Shawkânî, *Fatḥ al-Qadîr: al-Jâmi‘ bayn Fannay al-Rivâyah wa al-Dirâyah min ‘Ilm al-Tafsîr*, Vol. 1 (Libanon: Dâr al-Fikr, 1983), 371.

<sup>23</sup>al-Baghdâdî, *al-Kifâyah fî ‘Ilm al-Rivâyah*, 64-65. al-Nawawî, *Tabdhîb al-Asmâ’*, Vol. 1, 15. al-Ghazâlî, *al-Mustasfâ fî ‘Ilm al-Uṣûl*, 164. Jalâl al-Dîn al-Suyûtî, *Tadrîb al-Râwî fî Sharḥ Taqrîb al-Navâwî* (Madinah: al-Maṭba‘ah al-Islâmiyah. 1983), 400. al-Jihâdî, *Musallam al-Thubûti*, Vol. 2, 119. Mawqîf al-Dîn Ibn Qudâmah, *Tahrîm al-Naẓar fî Kutub al-Kalâm* (London: Luzac & Company, 1920), 20.

<sup>24</sup>Muḥammad b. Ismâ‘îl al-Bukhârî, *al-Jâmi‘ al-Ṣaḥîḥ* (Kairo: Maktabah ‘Abd al-Ḥâmid Aḥmad Ḥanafî, t.th), Vol. 3, 171; Vol. 8; 91.. Kadang kata *khayrukum* diganti dengan *khayr*. al-Bukhârî, *al-Jâmi‘ al-Ṣaḥîḥ*, Vol. 5, 3. Abû Dâwud, *al-Sunan*, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Jinân, 1988), 626. Lihat juga Aḥmad b. Ḥanbal, *al-Musnad*, Vol. 1 (Kairo: Dâr al-Ma‘ârif, 1949), 205, 231.



pun yang engkau pilih sebagai panutan, engkau akan mendapatkan petunjuk). Walaupun hadis ini ternyata palsu,<sup>25</sup> masih saja ia dikutip untuk mendukung pandangan ini.<sup>26</sup>

Dalam usaha mereka membangun doktrin keadilan sahabat, para ahli hadis menemukan banyak hal yang mengganggu. *Pertama*, hubungan antara wahyu dengan konteks pada saat ia diturunkan tidak bisa sepenuhnya dijelaskan. Pesan Tuhan diwahyukan antara lain untuk merespon realitas generasi pertama masyarakat Muslim, yaitu sebuah realitas yang jauh dari sempurna. Sahabat juga merupakan manusia yang sesuai dengan sifatnya, terkadang berbuat dosa dan kesalahan. Realitas inilah yang membuat wahyu bermakna. Andai saja sahabat terbebas dari kekurangan-kekurangan itu, wahyu menjadi tidak ada maknanya. Kemunculan ilmu *asbâb al-nuzûl* bisa dilihat sebagai sebuah kesadaran bahwa yang menjadi obyek wahyu adalah sahabat, manusia yang terkadang berbuat salah yang memerlukan bimbingan. Salah satu contohnya adalah kritik al-Qur'an terhadap sahabat yang terlibat dalam pembangunan Masjid al-Dīr. <sup>27</sup> Oleh karena itu, menganggap bahwa semua sahabat adil tampaknya sulit, bahkan tidak mungkin.

Hal lain yang juga mengganggu dalam diskusi keadilan sahabat adalah sifat mendua yang terjadi dikalangan para ahli hadis sendiri. Para penulis belakangan seringkali terjebak dalam kontradiksi ini. Ibn 'Abd al-Barr, misalnya, mencoba menunjukkan bahwa semua sahabat adalah adil. Untuk mendukung pandangannya ini, dia mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi sebagai justifikasi. Namun, bagaimana mungkin setelah dia menunjukkan hal ini, dia melaporkan bahwa Bujair b. 'Abd

---

<sup>25</sup>al-Shawkânî juga mengakui bahwa hadis ini bukan berasal dari Nabi, tetapi dia berpendapat bahwa argumennya tetap Valid. Lihat Muḥammad b. 'Alī b. Muḥammad b. 'Abd Allāh al-Shawkânî, *al-Qawl al-Mufīd fī Adillat al-Ijtihād wa al-Taqlīd* (Kairo: Idarât al-Ṭabâ'ah al-Muniriyyah, t.th), 10.

<sup>26</sup>Jamâl al-Dīn Abī 'Umar 'Uthmân b. 'Amr b. Abī Bakr al-Muqrī Ibn al-Hâjib, *Muntabâ al-Wuṣûl wa al-Amal fī 'Ilm al-Uṣûl wa al-Jadal* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), 80. al-Shawkânî, *Irshâd al-Fuḥûl*, 69. al-Jihâdî, *Musallam al-Thubût*, Vol. 2, 119. al-Shâṭibî, *al-Mumâfaqât fī 'Uṣûl*, 65. Ibn Qudâmah, *Tahrîm al-Nazar*, 20. Terdapat juga hadis lain yang mirip dengan susunan kata yang sedikit berbeda yang juga diketahui (Lihat al-Baihaqî, *al-Itiqad*, 319 dan catatan kaki editor).

<sup>27</sup>Michael Lecker, *Muslim, Jews and Pagans: Studies on Early Islamic Medic* (Lieden: E.J. Brill, 1995), 74-149.

Allâh,<sup>28</sup> misalnya, mencuri kantong minyak milik Nabi. Artinya, dalam satu sisi dia ingin menunjukkan bahwa sahabat itu adil, karena itu hadis yang datang dari mereka harus dianggap benar. Meski demikian, dia tidak bisa menolak fakta bahwa betapa pun sahabat memiliki moral yang tidak perlu dipertanyakan, namun ada jarak antar doktrin dan realitas sejarah yang melingkupinya.

Fakta yang paling mengganggu di antara semuanya adalah beberapa sahabat paling penting, seperti ‘Alî, ‘Âishah, Ṭalhah, Zubayr, dan Mu‘âwiyah terlibat dalam peristiwa yang dikenal dengan istilah *al-Fitnah al-Kubrâ*. Inilah peristiwa yang mengherankan bagi kalangan Muslim, di mana peristiwa ini menyebabkan banyak kematian dan perpecahan besar di dalam masyarakat Muslim kala itu. Lantas, bagaimana kalangan ahli hadis merekonsiliasi keterlibatan sahabat dalam perang sipil tersebut dengan sifat adil? Bagaimana mereka menerangkan kontradiksi yang terlihat jelas?

Menurut Fuad Jabali, ada beberapa pendekatan yang diambil kalangan Sunnî dalam upaya menyelesaikan dilema ini. *Pertama*, menolak sama sekali untuk membicarakan keterlibatan sahabat dalam peristiwa *al-Fitnah al-Kubrâ*. Ibn Ḥanbal menegaskan bahwa sudah menjadi sunnah bagi generasi umat terdahulu untuk menahan diri menyebut pertikaian antara pada sahabat dalam peristiwa *al-Fitnah al-Kubrâ*,<sup>29</sup> bahkan ada sementara ulama yang mengatakan wajib hukumnya untuk tidak membahas persoalan *al-Fitnah al-Kubrâ*,<sup>30</sup> di mana al-Awza‘î termasuk yang memiliki pandangan ini.<sup>31</sup> Itulah daya yang Allah telah membersihkan tangan kita darinya, maka kita harus menyucikan lidah

---

<sup>28</sup>Ibn ‘Abd al-Barr, *al-Istî‘âb fî Ma‘rifat*, Vol. 1, 150.

<sup>29</sup>Ibn Ḥanbal bahkan menolak untuk berbicara tentang perbuatan buruk dari generasi pasca sahabat (*tâbi‘în*). Pada suatu saat, Ibn Ḥanbal ditanya apakah Allah mengutuk Yazîd b. Mu‘âwiyah (Khalifah Banî Umayyah yang memerintahkan pembunuhan al-Ḥusayn). Atas pertanyaan ini dia menjawab bahwa dia lebih suka mengelak dari pada membahas hal itu. Dia merujuk hadis, *Khayr ummatî qarni thumm al-ladhîn yalûnabum thumm al-ladhîn yalûnabum*. Yazîd bukanlah seorang sahabat, tetapi dia termasuk pada kelompok kedua yang dimaksud dalam hadis itu, *thumm al-ladhîn yalûnabum. ilibat Fawwâz Aḥmad Zamarlan, Aqaid Aimmatal-Salaf*, 39-53.

<sup>30</sup>al-Qâdî Abû Ya‘lâ al-Ḥanbalî, *Kitâb al-Mu‘tamad fî Uṣûl al-Dîn* (Beirut: Dâr al-Mashriq, 1974), 261.

<sup>31</sup>Ibn Qudâmah, *Tahrîm al-Nazar*, 23.

kita darinya, kata al-Shâfi'.<sup>32</sup> Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah menghormati mereka, memohonkan ampunan buat mereka, dan membicarakan mereka dalam hal-hal kebaikan.<sup>33</sup>

*Kedua*, dengan cara menolak peran yang dimainkan para sahabat dalam peristiwa *al-Fitnah al-Kubrâ*. Dalam kasus pembunuhan 'Uthmân, umpamanya dikatakan bahwa tidak ada seorang sahabat pun yang terlibat. Mereka yang hadir pada saat itu berusaha menghentikan para pemberontak, tetapi kewalahan lantaran kekuatan pemberontak yang besar. Perang unta masih saja terjadi walaupun sahabat sudah melakukan yang terbaik untuk menghindarinya.<sup>34</sup> Upaya untuk melakukan peperangan itu bukan ide dari 'Alî dan bukan juga ide dari al-Zubayr atau Ṭalhah, tetapi inisiatif dari orang-orang Baṣrah<sup>35</sup>. Sementara dalam perang Shiffin hanya terdapat kurang dari seratus sahabat yang terlibat dipihak 'Alî dan pihak Mu'âwiyah.<sup>36</sup>

*Ketiga*, mengakui keterlibatan sahabat dalam *al-Fitnah al-Kubrâ*, namun pada saat yang sama mengecualikan mereka dari kesalahan dengan memasukkan pada konsep ijtihad. Dasar argumennya adalah hadis yang menyatakan bahwa orang yang melakukan ijtihad selalu mendapatkan pahala. Ini artinya, pada waktu *al-Fitnah al-Kubrâ* itu terjadi situasinya tidak jelas, sehingga tidak terelakkan lagi ijtihad sahabat bertubrukan satu sama lain. Sekelompok sahabat melihat kebenaran ada di satu pihak sehingga memutuskan untuk menolongnya dan melawan pihak yang lain. Sedangkan sekelompok sahabat lagi melihat sesuatu secara kebalikan. Adapun yang lainnya, karena tidak mampu mengambil keputusan, menarik diri dari kedua kelompok yang bertentangan. Semua kelompok sudah melakukan ijtihad, apapun posisi

---

<sup>32</sup>Ad al-Dîn 'Abd al-Rahmân b. Aḥmad al-Îjî, *al-Mawâqif fî 'Ilm al-Kalâm* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1983), 413. 'Umar b. 'Abd al-Azîz mengatakan hal serupa, "Itulah darah yang Allah telah membersihkan pedang kita darinya, karena itu kita harus sucikan lidah kita darinya. al-Shawkânî, *Irsbâd al-Fuḥûl*, 69. Ibn Sa'd, *Kitâb al-Ṭabaqat al-Kubrâ*, Vol. 5, 394.

<sup>33</sup>Mawqif al-Dîn Ibn Qudâmah, *Lam'at al-I'iqâd* (Damaskus: Manshûrât al-Maktabah al-Islâm, 1964), 24.

<sup>34</sup>Ibn Kathîr, *al-Bâ'ith al-Hathîth*, 98.

<sup>35</sup>Abû al-Ḥusayn 'Abd al-Rahîm b. Muḥammad b. 'Uthmân al-Baghdâdî Ibn al-Khayyât, *Kitâb al-Intisâr wa al-Radd 'ala Ibn Rawandî al-Mulḥid* (Beirut: al-Maṭba'ah al-Katsûlikiyah, 1957), 50.

<sup>36</sup>Ibn Kathîr, *al-Bâ'ith al-Hathîth*, 182.

yang diambil masing masing adalah sah tidak memengaruhi keadilan mereka.<sup>37</sup>

Kalangan Muslim sepakat bahwa hasil ijtihad adalah *ẓanni* (relatif), berarti bisa saja salah bisa saja benar. Namun dalam kasus ‘Alī, ‘Āishah, Ṭalḥah, al-Zubayr, dan Mu‘āwiyah, siapa yang bisa memutuskan mana yang benar dan mana yang salah? Opini kebanyakan kalangan Sunnī lebih cenderung ke ‘Alī. Namun, ini tidak dengan sendirinya menyalahkan lawan-lawannya secara total. Dengan berbagai cara para penulis Sunnī berusaha juga melindungi reputasi sahabat lain. Oleh karena itu, mereka menggarisbawahi fakta bahwa ‘Āishah dan al-Zubayr menyadari bahwa hasil ijtihad mereka salah, sehingga keduanya menarik diri dari medan perang, sementara Ṭalḥah memberi baiat kepada ‘Alī sebelum wafatnya. Alasan mengapa Mu‘āwiyah memerangi ‘Alī juga dijelaskan dengan cara serupa, di mana Mu‘āwiyah memerangi ‘Alī bukan karena tidak menerima kepemimpinan ‘Alī dan mengklaimnya buat dirinya sendiri, tetapi karena menurutnya ‘Alī bertanggung jawab atas pembunuhan ‘Utmān dan mengira bahwa dia benar dalam hal ini.<sup>38</sup> Bahasa ungkapan juga dipilih secara hati-hati. Pernyataan seperti “Alī lebih dekat dengan kebenaran”<sup>39</sup> menunjukkan bahwa Mu‘āwiyah juga ada benarnya dan ‘Alī ada salahnya. Tetapi jika tindakan dasar sahabat tidak dilakukan melalui Ijtihad dan akibatnya mereka tidak mendapatkan pahala atas tindakannya itu, mereka masih tetap bisa dimaafkan. Ini disebabkan oleh pertobatan mereka atau kerena mereka telah melakukan banyak sekali kebaikan untuk mengompensasi kesalahan-kesalahan mereka.<sup>40</sup>

Diskusi mereka mengungkapkan dua pemahaman berbeda tentang sifat dan keadaan sahabat. Kalangan ahli hadis menegaskan fakta bahwa menjadi sahabat dan menjadi adil adalah dua konsep yang tidak bisa

---

<sup>37</sup>al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 401. al-Āmidī, *al-Iḥkām fī Uṣul*, 129-30. al-Shawkānī, *Irshād al-Fuhūl*, 69. Ibn Kathīr, *al-Bā‘ith al-Ḥathīb*, 98.

<sup>38</sup>Abd al-Malik b. ‘Abd Allāh b. Yūsuf b. Muḥammad al-Juwaynī, *Luma‘ al-Adillab fī Qawā‘id ‘Aqā'id Abl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1987), 129.

<sup>39</sup>Ibn Kathīr, *al-Bā‘ith al-Ḥathīb*, 98.

<sup>40</sup>Ayat-ayat al-Qur‘an berikut dikutip untuk mendukung pandangan tersebut QS. al-Aḥqāf: 16 dan QS. al-Ḥijr: 47. Abū Ya‘lā, *Kitāb al-Mu‘tamad*, 261. Henri Laoust, *La Profession de Foi d'Ibn Taymiyya: Texte, Traduction et Commentaire de la Wasithiyah* (Paris: Geuthner, 1986), 24.

dipisahkan. Sahabat harus adil. Pendapat ini harus berlandaskan pada pandangan mereka berkenaan keutamaan sahabat. Keadilan sahabat tidak dibangun atas dasar aktivitas mereka sehari-hari, namun melalui afirmasi diri. Sahabat itu adil karena memang mereka itu sahabat. Tidak ada perbuatan apapun yang dapat menghapus status mereka.

Pada dasarnya mereka setuju bahwa keterlibatan sahabat dalam *al-Fitnah al-Kubrâ* mempengaruhi kesahabatan mereka, namun mereka berbeda pendapat tentang sampai mana tingkat kerusakannya itu. Ketidaksepakatan mereka membentang mulai dari para ahli hadis sampai anti ahli hadis seperti dikemukakan sebelumnya. Pada dasarnya kalangan ahli hadis mengakui bahwa *al-Fitnah al-Kubrâ* itu benar-benar terjadi, namun mereka mempertahankan bahwa itu tidak berpengaruh terhadap status keadilan sahabat. Namun, ada satu kelompok Mu'tazilah melakukan hal yang jauh dari pada apa yang dilakukan ahli hadis dengan pernyataannya bahwa *al-Fitnah al-Kubrâ* tidak pernah terjadi. Pandangan ini dinisbahkan pada kelompok Hishâmî, yaitu para pengikut Hishâm b. 'Amr al-Fuwatî (w. antara 227-232).<sup>41</sup> Menurut mereka 'Uthmân tidak pernah dikepung dan tidak pernah dibunuh.<sup>42</sup> Tentu saja naif untuk meolak historisitas peristiwa tersebut, dan ini bukanlah hal yang diinginkan Hishâm. Tampaknya, tujuan mereka adalah untuk menggarisbawahi bahwa kata-kata "dikepung" dan "dibunuh" tidak pas untuk menjelaskan bagaimana peristiwa tersebut terjadi, karena kata-kata ini secara tidak langsung menunjukkan sikap pasif sahabat lain. 'Uthmân tidak pernah dikepung, karena kalau saja dikepung sementara sahabat lain ada, maka para sahabat tersebut telah berbuat fasik lantaran tidak membela 'Uthmân.<sup>43</sup>

Salah satu doktrin utama Mu'tazilah adalah doktrin *al-manzilah bayn al-manzilatayn*. Menurut doktrin ini, orang-orang Muslim yang melakukan dosa besar bukanlah termasuk orang-orang beriman dan bukan juga termasuk orang-orang kafir, karena deskripsi al-Qur'an tentang orang-orang beriman dan orang-orang kafir tidak bisa diterapkan kepada

---

<sup>41</sup>*Fa amm al-fitn wa al-burûb al-wâqî' bayn al-ṣahâbah fa al-hishamîyah ankar wuqû'ahâ*. 'Abd al-Rahmân b. Aḥmad b. 'Abd al-Ghaffâr al-'Ijlî, *Kitâb al-Mawâqif* (Beirut: Dâr al-Jayl, t.th), 413.

<sup>42</sup>Ibid, 417.

<sup>43</sup>Ibn al-Khayyât, *Kitâb al-Intiṣâr*, 50.

mereka. Oleh karena itu, posisi mereka berada di antara dua kategori itu. Kategori jenis ini diterapkan pada semua Muslim yang melakukan dosa besar atau terlibat dalam konflik yang tidak mudah menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Apa yang dilakukan Wâsil dan para pengikutnya adalah mengakui bahwa salah satu dari dua kelompok yang bertikai pasti salah dan bahwa pada dasarnya kaduanya berpotensi untuk disalahkan. ‘Uthmân, ‘Alî, dan Ṭalhah bisa jadi salah, dan mungkin akibatnya akan mendapat kutukan abadi.<sup>44</sup>

Kelompok Mu‘tazilah lain tidak memiliki pandangan ruwet seperti itu. Ketimbang mengakui kemungkinan salah dikedua belah pihak, mereka menyalahkan kedua-duanya atau menunjuk beberapa orang yang mereka pikir bertanggung jawab atas semua kesalahan ini. Oleh karena itu, saat ‘Amr memproklamirkan bahwa kedua belah pihak adalah fasik,<sup>45</sup> yang lain menggunakan ‘Alî sebagai figur penentu dalam persoalan ini. Lantaran itu mereka yang memerangi ‘Alî tidak bisa dipandang sebagai orang yang adil.<sup>46</sup> Dibalik pernyataan ini ada keyakinan bahwa ‘Alî adalah pihak yang benar dan yang memeranginya adalah pihak yang salah. Artinya, keadilan sahabat di sini tidak ditentukan oleh perbuatan atau keutamaan mereka tetapi oleh kedekatan mereka dengan ‘Alî.

Sebagai kesimpulan bisa dikatakan bahwa pembahasan tentang sahabat sangat penting karena beberapa alasan. *Pertama*, ia adalah dasar diterimanya transmisi ajaran Islam (terutama dalam bentuk hadis). *Kedua*, mempertanyakan keadilan sahabat bisa berimplikasi sebagai ancaman terhadap status yang mereka nikmati sebagai pembawa tongkat estafet ajaran Islam pasca meninggalnya Rasulullah.

## Kesimpulan

Ahli hadis lantaran hendak menyelamatkan hadis yang akan digunakan sebagai hujah dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama pada kehidupan sehari-hari cenderung memperbanyak jumlah sahabat serta

---

<sup>44</sup>al-‘Ijli, *Kitâb al-Mawâqif*, 415

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>Ibn al-Ḥâjib, *Muntahâ al-Wuṣûl*, 80. al-Jihâdî, *Musallam al-Thubûṭ*, Vol. 2, 119. al-Shawkânî, *Irshâd al-Fuḥûl*, 70. Muḥammad b. ‘Abd al-Raḥmân al-Sakhâwî, *Fath al-Mughhith bi Sbarḥ Fath al-Jîyat al-Ḥadîth*, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), 104.

membuat standar yang tidak tinggi untuk menentukan status sebagai sahabat Nabi. Bahkan, lebih jauh mereka menganggap bahwa semua sahabat adalah adil, sehingga seluruh periwayatan mereka tentang informasi yang bersumber dari Nabi layak untuk diterima sebagai argumentasi keberagamaan.

Sementara kelompok Mu'tazilah yang menganggap peran akal sebagai alat bantu paling tinggi dalam menginterpretasi wahyu Tuhan, menganggap hadis kurang begitu penting dibanding akal sehingga cenderung membatasi jumlah sahabat dengan cara membuat standar lebih tinggi dari kelompok Sunnî. Pandangan bahwa sahabat tidak otomatis adil membuka pintu kemungkinan menolak hadis yang diriwayatkan sahabat yang paling dihormati sekalipun, termasuk figur-figur penting seperti 'Alî dan 'Aishah.

Fuad Jabali sendiri tidak begitu jelas memihak kepada ahli hadis maupun Mu'tazilah. Meski begitu, ia lebih cenderung sepakat dengan pendapat bahwa tidak semua sahabat itu adil. Ini bisa dilihat dari pernyataannya bahwa "sahabat menikmati posisi yang demikian tinggi dalam masyarakat Muslim". Ia juga mengatakan "tidak perlu dikatakan lagi bahwa tidak semua kalangan Muslim melihat sahabat sedemikian hormat".

### Daftar Pustaka

- 'Asqalânî (al), Aḥmad b. 'Alî b. Ḥajar. *al-Isābah fî Tamyiz al-Ṣaḥābah*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabî, t.th.
- Âmidî (al), 'Alî b. Muḥammad. *al-Iḥkâm fî Uṣul al-Aḥkâm*. Kairo: Dâr al-Ḥadîth, t.th.
- Abu Shahbah, Muḥammad b. Muḥammad. *al-Wasîṭ fî 'Ulûm wa Muṣṭalah al-Ḥadîth*. t.tp: Dâr al-Fikr al-'Arabî, t.th.
- Baghawî (al), Abû Muḥammad al-Ḥusayn b. Mas'ûd b. Muḥammad b. al-Farrâ'. *Ma'âlim al-Tanzîl fî Tafsiṣ al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1986.
- Bâqilânî (al), Abû Bakr b. al-Ṭayyib. *al-Inṣâf fî mâ Yajib I'tiqâdub wa lâ Yajûz al-Jabl bib*. Beirut: al-Maktabah al-Azharîyah li al-Turâth, 1986.
- Baghdâdî (al), Aḥmad 'Alî Thâbit al-Khaṭîb. *al-Kifâyah fî 'Ilm 'al-Rimâyah*. Kairo: Maṭba'ah al-Sa'âdah, 1972.

- Bayḍâwî (al), Nâṣir al-Dîn Abû Sa‘îd ‘Abd Allâh b. ‘Umar b. Muḥammad. *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta‘wîl*. Kairo: ‘Îsâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1958.
- Bukhârî (al), Muḥammad b. Ismâ‘îl. *al-Jâmi‘ al-Ṣaḥîḥ*, Vol. 3. Kairo: Maktabah ‘Abd al-Ḥâmid Aḥmad Ḥanafî, t.th.
- Farrâ’ (al), Abû Zakariyâ b. Ziyâd b. ‘Abd Allâh b. Manẓûr. *Ma‘ânî al-Qur‘ân*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣrîyah, 1955.
- Ghazâlî (al), Abû Ḥâmid. *al-Mustaṣfâ fî ‘Ilm al-Uṣûl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmîyah, 1983.
- Ḥanbalî (al), al-Qâḍî Abû Ya‘lâ. *Kitâb al-Mu‘tamad fî Uṣûl al-Dîn*. Beirut: Dâr al-Mashriq, 1974.
- Ibn ‘Abd al-Barr, Yûsuf b. ‘Abd Allâh b. Muḥammad. *al-Istî‘âb fî Ma‘rifat al-Aṣḥâb*. Beirut: Dâr al-‘Îjl, 1992.
- Ibn Sa‘d, Muḥammad b. Manî’ al-Zuhrî. *Kitâb al-Ṭabaqat al-Kubrâ*, Vol. 2, 5. Beirut: Dâr al-Ṣâdir, t.th.
- Ibn Abî al-Izz, Ṣadr al-Dîn ‘Alî b. ‘Alî b. Muḥammad. *Sharḥ al-Ṭaḥawîyah fî al-‘Aqîdah al-Salafîyah*. Makkah: al-Maṭba‘ah al-Salafîyah, 120 H,
- Ibn Abî Zamanîn, Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. ‘Abd Allâh. *Riyâḍ al-Jannab bi Takebrîj Uṣûl al-Sunnah*. Madinah: Maktabah al-Ghurabâ’ al-Atharîyah, 1415.
- Ibn al-Ḥâjib, Jamâl al-Dîn Abî ‘Umar ‘Uthmân b. ‘Amr b. Abî Bakr al-Muqrî. *Muntabâ al-Wuṣûl wa al-Amal fî ‘Ilm al-Uṣûl wa al-Jadal*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmîyah, 1985.
- Ibn al-Khayyât, Abû al-Ḥusayn ‘Abd al-Raḥîm b. Muḥammad b. ‘Uthmân al-Baghdâdî. *Kitâb al-Intiṣâr wa al-Radd ‘ala Ibn Rawandî al-Mulḥid*. Beirut: al-Maṭba‘ah al-Katsûlikîyah, 1957.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *al-Musnad*, Vol. 1. Kairo: Dâr al-Ma‘ârif, 1949.
- Ibn Kathîr, Ismâ‘îl b. ‘Umar. *al-Bâ‘ith al-Ḥathîth Sharḥ Ikhtiṣâr ‘Ulûm al-Ḥadîth*. Damaskus: Dâr al-Fikr, t.th.
- \_\_\_\_\_. *Tafsîr al-Qur‘ân al-‘Aẓîm*. Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 1987.
- Ibn Qudâmah, Mawqif al-Dîn. *Taḥrîm al-Naẓar fî Kutub al-Kalâm*. London: Luzac & Company, 1920.
- Ibn Ṣalâḥ, ‘Uthmân b. ‘Abd al-Raḥmân Taqîy al-Dîn. *Ma‘rifah Anwâ‘ ‘Ulûm al-Ḥadîth*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu‘âṣir, 1986.



- Îjî (al), ‘Ad al-Dîn ‘Abd al-Raḥmân b. Aḥmad. *Sharḥ Mukhtaṣar al-Muntahâ al-Uṣûlay li Ibn Ḥâjib wa ma‘ab Ḥâshbiyah al-Taftâẓânî wa Ḥâshbiyah al-Jayẓânî wa Ḥâshbiyah al-Jurjânî wa ‘alayhâ Ḥashbiyah al-Fanârî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1983.
- \_\_\_\_\_. *al-Mawâqif fî ‘Ilm al-Kalâm*. Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1983.
- Kohlberg, Etan. “Some Imâmî-shî‘î Views on Taqiyya” dalam *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 95, No. 3, Juli-September, 1975.
- Jabali, Fuad. *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political ‘Alignments*. Leiden: E.J. Brill, 2003.
- Jihâdî (al), ‘Abd al-Shakûr. *Musallam al-Thubût*. Kairo: al-Maṭba‘ah al-Ḥusayniyah al-Miṣriyah, 1908.
- Juwaynî (al), ‘Abd al-Malik b. ‘Abd Allâh b. Yûsuf b. Muḥammad. *Luma‘ al-Adillah fi Qawâ'id ‘Aqâid Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ‘ah*. Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1987.
- Juynboll, G.H.A. *The Authenticity of the Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt*. Leiden: E.J. Brill, 1969.
- \_\_\_\_\_. *Muslim Tradition: Studies Chronology Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University press, 1983.
- Kohlberg, Etan. *The Attitude of The Imâmî - Shi‘is to the Companions of The Prophet*. London: University of Oxford, 1971.
- Laoust, Henri. *La Profession de Foi d'Ibn Taymiyya: Texte, Traduction et Commentaire de la Wasithiyah*. Paris: Geuthner, 1986.
- Lecker, Michael. *Muslim, Jews and Pagans: Studies on Early Islamic Medic*. Leiden: E.J. Brill, 1995.
- Nawawî (al), Yaḥyâ b. Sharaf. *Tabdhîb al-Asmâ' wa al-Lughât*. Kairo: Idârah al-Ṭibâ‘ah al-Muniriyah, t.th.
- Petersen, E. Ladewing. *Ali and Muawiyah in Early Arabic Tradition: Studies on the Genesis and Growth of Islamic Historical Writing Until the End of the Ninth Century*. Kopenhagen: Munksgaard, 1964.
- Râzî (al), ‘Abd al-Raḥmân b. Abî Ḥâtim Muḥammad b. Idrîs b. al-Mundhir. *al-Jarḥ wa al-Ta’dîl*, Vol. 1. t.tp: Dâ’irah al-Ma‘ârif al-‘Uthmâniyah, 1952.
- Shâtîbî (al), Ibrâhîm b. Mûsâ b. Muḥammad. *al-Muwâfaqât fî ‘Uṣûl al-Sharî‘ah*, Vol. 2. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.

- Sakhâwî (al), Muḥammad b. ‘Abd al-Raḥmân. *Fatḥh al-Mughḅth bi Sharḥ Fatḥh Alf̣yat al-Ḥaḍith*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilṃiyah, t.th.
- Samarqandî (al), Abû al-Layth Naṣr al-Dîn b. Muḥammad b. Aḥmad b. Ibrâhîm. *Baḥr al-‘Ulûm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilṃiyah, 1993.
- Shawkânî (al), Muḥammad b. ‘Alî b. Muḥammad b. ‘Abd Allâh. *al-Qawl al-Muf̣id fî Adillat al-Ijtihâd wa al-Taqlîd*. Kairo: Idarât al-Ṭabâ‘ah al-Muniriyyah, t.th.
- \_\_\_\_\_. *Irsbâd al-Fuḥûl ilâ Tahqîq al-Haqq min ‘Ilm al-Uṣûl*. Kairo: Mustashfâ al-Bâbî al-Ḥalabî. 1937.
- \_\_\_\_\_. *Fatḥh al-Qadîr: al-Jâmi‘ bayn Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah min ‘Ilm al-Tafsîr*. Libanon: Dâr al-Fikr, 1983.
- Suyûtî (al), Jalâl al-Dîn. *Tadrîb al-Râwî fî Sharḥ Taqrîb al-Nawâwî*. Madinah: al-Maṭba‘ah al-Islâmîyah. 1983.
- Ṭabarî (al), Muḥammad b. Jarîr. *Jâmi‘ al-Bayân ‘an Ta’wîl ay al-Qur’ân*. Kairo: Dâr al-Ma‘ârif, t.th.
- Yusûf, Kamal. *al-Hût*. Beirut: Dâr al-Jinân, 1988.